

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kepercayaan yang mendasar atau metodologi yang diterima secara luas. Penelitian ini menggunakan paradigma post positivisme. Paradigma post positivisme menurut Philip dan Burbules (2000) adalah paradigma yang menentang gagasan tradisional mengenai sikap dan perilaku manusia serta kebenaran ilmu pengetahuan. (Cresswell, 2016, p. 7)

Masalah penelitian yang dipelajari dengan paradigma ini adalah kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai hal-hal yang mempengaruhi sebuah hasil akan suatu peristiwa atau fenomena. Pengetahuan yang berkembang melalui paradigma ini didasari oleh pengamatan akan suatu peristiwa. Penelitian post positivisme diawali dengan menguji teori-teori tertentu kemudian hasil temuan yang diperoleh dianalisis. Hasilnya dapat berupa mendukung atau sesuai dengan teori yang ada, namun juga dapat menentang teori yang ada dan kemudian dilanjutkan dengan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

Asumsi dasar mengenai paradigma ini dikemukakan oleh Philips dan Burbules (2000), sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bersifat dugaan, tidak ada kebenaran yang mutlak sehingga diperlukan pengumpulan bukti untuk memperkuat penelitian itu sendiri.

- b. Penelitian merupakan sebuah proses untuk mengumpulkan klaim dan kemudian klaim yang telah terkumpul tersebut akan diperbaiki atau bahkan dihilangkan agar kebenarannya dapat jauh lebih kuat.
- c. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dijadikan sebagai pertimbangan rasional untuk membentuk pengetahuan.
- d. Penelitian berupaya untuk mengembangkan pernyataan yang dapat menjelaskan suatu peristiwa serta menggambarkan suatu hubungan sebab akibat yang menarik.
- e. Peneliti harus bersikap objektif dalam melakukan penelitian guna menghindari bias pada hasil penelitian (Cresswell, 2016, p. 8).

Paradigma post positivisme pada dasarnya membutuhkan dasar filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi, post positivisme memiliki sifat critical realism atau kritis, yaitu memandang bahwa realitas berada di dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam tetapi mustahil bagi manusia dapat melihat realitas tersebut secara benar. Hal ini menyebabkan pendekatan eksperimental melalui observasi tidak cukup, dibutuhkan triangulasi data seperti penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori (Ardianto & Qomaruzzaman, 2016, p. 101).

Kemudian, ontologi dan epistemologi memiliki asumsi tentang landasan ilmu-ilmu sosial, asumsi tersebut mencakup tiga gagasan, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari pencarian akan relasi kasual dan keteraturan antara komponen dunia sosial.

- b. Relasi kasual dapat ditemukan apabila ada pemisahan antara peneliti dan subjek penelitiannya.
- c. Pemisahan tersebut dijamin menggunakan metode ilmiah.

Denzim dan Guba (2011) menjelaskan secara epistemologis bahwa hubungan antara pengamat dengan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan. Aliran post positivisme menyakini bahwa peneliti tidak dapat melihat kebenaran apabila peneliti tidak ikut terlibat langsung dengan objek penelitian (Ardianto & Qomaruzzaman, 2016, p. 102).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, dan masalah sosial (Cresswell, 2016, p. 4). Penelitian jenis ini bertujuan untuk mengamati kejadian dan peristiwa yang terjadi untuk menjelaskan dan menganalisa berbagai data dan informasi yang didapatkan tanpa menggunakan alat dan prosedur statistik.

Penelitian kualitatif berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada suatu kesimpulan objektif, penelitian kualitatif berusaha mendalami dan memahami gejalanya dengan mengartikan atau menggambarkan masalah atau menyimpulkan berbagai arti permasalahan sebagaimana dijelaskan sesuai dengan situasinya. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini dikarenakan;

- 1) Lebih mudah disesuaikan dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
- 2) Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.
- 3) Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah memaparkan suatu peristiwa atau fenomena bukan menjelaskan hubungan, menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual yang menjelaskan situasi yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa suatu fenomena, membuat perbandingan atau evaluasi serta menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk membuat rencana dan keputusan di masa yang akan datang. Ciri lain dari penelitian deskriptif adalah peneliti bertindak sebagai pengamat atau melakukan observasi pada suatu peristiwa atau fenomena. Penelitian deskriptif lahir karena ada suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, namun belum ada kerangka teoritis yang menjelaskannya (Rakhmat, 2011, p. 25).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka sifat penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pola Komunikasi yang terjadi antar pengguna Aplikasi Nebengers.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus tunggal. Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat apabila pokok pertanyaan suatu penelitian mengandung unsur *how* dan *why* atau bagaimana dan mengapa. Studi kasus dapat digunakan peneliti untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti seperti proses mengorganisasikan serta menyusun data penelitian, peristiwa nyata dalam pengalaman seorang individu. (Yin, 2011, p. 2)

Creswell (2016) menyatakan bahwa jenis – jenis penelitian studi kasus ditentukan berdasarkan batasan dari kasus, seperti seorang individu, beberapa individu, sekelompok, sebuah program atau sebuah kegiatan. Berdasarkan maksud analisis kasusnya tersebut, Creswell (2016), membagi penelitian studi kasus dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Penelitian studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*) adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian.
2. Penelitian studi kasus jamak (*collective or multiple case study*) adalah penelitian studi kasus yang menggunakan banyak isu atau kasus didalam satu penelitian. Penelitian ini dapat terfokus pada hanya satu isu atau perhatian dan memanfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya. Yin (2011) mengatakan bahwa untuk melakukan penelitian studi kasus jamak ini, dapat menggunakan penelitian replikasi yang logis, yaitu dengan menggunakan suatu prosedur yang sama yang diberlakukan untuk setiap isu atau kasus.

Peneliti kemudian melakukan generalisasi pada setiap isu atau kasus dan memperbandingkannya pada akhir kajian.

3. Penelitian studi kasus mendalam Penelitian studi kasus mendalam (*intrinsic case study*) adalah penelitian yang dilakukan pada suatu kasus yang memiliki kekhasan dan keunikan yang tinggi. Fokus penelitian ini adalah pada kasus itu sendiri, baik sebagai lokasi, program, kejadian atau kegiatan. Selain itu, penelitian studi kasus mendalam merupakan penelitian yang sangat terikat pada konteksnya, atau dengan kata lain sangat terikat pada fokusnya (*site-case*) (Cresswell, 2016, p. 8).

Peneliti menggunakan metode studi kasus tunggal karena penelitian ini hanya meneliti pengalaman interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh pengguna Nebengers selama perjalanan Jakarta – Bandung dan diteliti dengan menggunakan metode pengambilan data melalui wawancara.

Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang mengidentifikasi satu kasus secara insentif, mendalam, rinci, dan komperhensif (Elvinaro, 2014, p. 64). Studi Kasus adalah suatu penelitian untuk mencari tahu atau menyelidiki peristiwa dalam kejadian nyata, batas antara kejadian dan konteks tidak terlihat dan memanfaatkan berbagai sumber (Yin, 2011, p. 18).

3.4 Partisipan

Partisipan adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2013, p. 132). Penentuan penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive*

Sampling adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu yaitu data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti memahami objek atau kejadian yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2012, p. 218)

Peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- a. Laki-laki atau perempuan.
- b. Berusia 25-40 tahun.
- c. Telah menggunakan aplikasi Nebengers selama lebih dari enam bulan,
- d. Bertempat tinggal di Bandung dan bekerja di Jakarta, atau sebaliknya.

Alasan peneliti memilih partisipan dengan kriteria tersebut dikarenakan tujuan peneliti adalah mencari partisipan yang memiliki karakteristik masing-masing dan melihat dari sudut pandang yang berbeda serta *background* berbeda pada masing-masing individu. Masing-masing dari partisipan memiliki keunikan dan konsep diri yang berbeda satu sama lain dalam kehidupan sehari-harinya yang akan berpengaruh pada bagaimana mereka berinteraksi selama menggunakan aplikasi Nebengers.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan cara mendapatkan data yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data juga bertujuan untuk memperoleh data selengkap-lengkapannya baik secara lisan maupun tertulis (Moleong, 2013, p. 58).

Wawancara adalah percakapan yang terjadi dengan maksud tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disusun. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atau penjelasan atas pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2013, p. 187). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai kapten dan penumpang yang menggunakan aplikasi Nebengers rute Jakarta – Bandung atau sebaliknya. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh penumpang dan kapten dari berangkat sampai perjalanan berakhir.

Cara peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yaitu, pertama peneliti mencari informan melalui tagar #CeritaNebeng pada Twitter maupun Google. Kedua, peneliti mencari informan dengan cara bertanya melalui grup angkatan SMA yang dimiliki oleh peneliti. Ketiga, peneliti mencari informan lain dengan bertanya kepada informan yang bersedia di wawancara oleh peneliti. Keempat, peneliti mencari informan dengan bertanya pada anggota keluarga (keluarga inti, sepupu, dan om/tante). Kelima, peneliti mencari informan dengan bertanya kepada rekan mahasiswa.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini merujuk pada empat kriteria keabsahan data yang dikemukakan oleh Yin (2011, p. 29) yaitu:

- a. Validitas Internal, suatu tingkatan sejauh mana peneliti menemukan bahwa riset memang ”benar” dan menggambarkan tujuan penelitian dan realitas dari semua pihak yang berpartisipasi.
- b. *Generalizability* atau validitas eksternal, bertujuan agar penelitian kualitatif ini memiliki validitas eksternal yang dibangun melalui ”generalisasi-berlandaskan-teori”, maka peneliti menghubungkan temuan-temuan riset dengan literatur agar mencapai beberapa proposisi atau konsep teoritis.
- c. Reabilitas, aspek lebih lanjut dari validitas adalah reabilitas yang berarti bahwa semua penelitian harus bermakna dan bermanfaat bagi mereka yang melakukan dan yang membacanya.
- d. *Confirmability*, dinilai dari bagaimana temuan dan simpulan peneliti mencapai tujuan riset dan bukan merupakan hasil asumsi dan pandangan subjektif sebelumnya. Oleh karena itu, agar riset dapat dikonfirmasi penulis harus mampu menunjukkan bagaimana data terkait dengan sumbernya (informan yang telah diwawancarai), sehingga pembaca dapat menetapkan bahwa kesimpulan dan penafsiran muncul secara langsung dari sumber tersebut atau sesuai dengan hal yang terjadi di lapangan.

Peneliti menggunakan tiga aspek tersebut untuk mengukur keabsahan data yang peneliti miliki yang berhubungan dengan kesesuaian data dengan keadaan sesungguhnya, relevansi data dengan teori yang diambil, pemanfaatan penelitian ini

bagi pihak-pihak lain yang membacanya, maupun tingkat kesesuaian data yang telah diolah dengan kejadian yang sebenarnya terjadi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposi awal suatu penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya kedalam salah satu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Yin, 2011, p. 33).

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa analisis data proses sistematis untuk menyusun data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikombinasikan ataupun ditabulasikan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menguraikan kedalam poin-poin, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan. Sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data yang dijelaskan oleh Yin terdapat tiga teknik analisis data, diantaranya adalah penjodohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu.

1. Penjodohan pola

Penjodohan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola terdapat persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Maka peneliti membandingkan pola yang diprediksikan dengan pola empiri atau hasil dari data observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Eksplanasi Data

Strategi analisis yang kedua pembuatan penjelasan atau pembuatan eksplanasi dapat menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian data diuji, proposi-proposisi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut di teliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan ini. Peneliti melakukan ekplanasi pada penjodohan pola agar data yang didapatkan lebih spesifik dan dapat disimpulkan.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis yang ketiga yakni deret waktu yang dimungkinkan hanya ada satu variable tunggal dependen atau independen. Dalam hal ini, bila dalam jumlah besar butir data relevan dan tersedia, uji-uji statistik bahkan bisa digunakan untuk menganalisis data yang bersangkutan (Yin, 2011, p. 34).

Penelitian ini menggunakan cara membandingkan antara informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber, sehingga diperoleh data yang valid. Dengan demikian, peneliti menggunakan dua langkah yaitu menyelaraskan data hasil wawancara dengan teori dan jurnal terdahulu yang kemudian melakukan penjodohan pola agar mendapatkan deskripsi pada data yang diteliti.

Melalui analisis data diatas, maka peneliti mengumpulkan data-data berdasarkan hasil wawancara pengalaman pengguna Nebengers yang kemudian di deskripsikan atau gambaran obyek yang sebelumnya bersifat abstrak, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.